

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah ikatan jalinan kasih antara seorang pria dan seorang wanita dengan tujuan membangun rumah tangga sebagai seorang suami istri yang bahagia dan abadi selamanya. Momen pernikahan kerap dirayakan dalam bentuk upacara yang bervariasi sesuai tradisi suku bangsa, agama, budaya maupun kelas sosial. Bersatunya pasangan dalam ikatan pernikahan dipengaruhi banyak faktor, mulai dari cinta dan romantisme, kepercayaan serta keinginan untuk saling melengkapi satu sama lain hingga menua bersama.

Akan tetapi, jalan hidup seseorang tidak bisa ditebak dan dipukul rata. Dalam menjalani bahtera rumah tangga, kerap dijumpai perselingkuhan, pengabaian nafkah atau ketidakcocokan yang dirasa tidak lagi dapat melanjutkan rumah tangga bersama. Hal ini menjadikan beberapa pasangan menikah memutuskan untuk bercerai. Perceraian sendiri yaitu terputusnya hubungan pernikahan sebagai suami istri.

Gambar 1. Berita Perceraian Tiap Tahun



Sumber: CNN Indonesia (2020)

Dilansir dari CNN Indonesia (2020), menurut data Kementerian Agama rata-rata ada tiga ratus ribu pasangan bercerai. Perceraian dipicu berbagai faktor seperti ekonomi hingga ketidakcocokkan pasangan suami istri. Melihat kondisi pandemi saat ini, banyak keluarga mengalami masalah ekonomi. Isu ini tidak dapat diabaikan sebab perceraian tidak hanya memisahkan suami dan istri tetapi juga dapat memisahkan salah satu orang tua dengan anak-anaknya. Pada beberapa kasus, perceraian kerap kali meninggalkan luka yang tidak cepat pulih, terutama di benak sang anak.

Berdasarkan berita dari Kumparan (2020) penyebab perceraian nomor satu dengan presentase 58% yaitu perselisihan dan pertengkaran terus menerus, faktor ekonomi sebesar 26%, salah satu pihak meninggalkan sebanyak 12%, dan kekerasan dalam rumah tangga (memukul) sebesar 1,2%. Muharam Muzakir selaku Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag, menyatakan bahwa pertengkaran dan perseteruan antara suami dan istri bisa disebabkan oleh masalah perasaan yang tidak cocok.

Gambar 2. Data Faktor Penyebab Perceraian

2019			2020				
No	Faktor Penyebab	Jumlah	Persentase	No	Faktor Penyebab	Jumlah	Persentase
1	Peselisihan Dan Pertengkaran Terus Menerus	244.452	55%	1	Pertengkaran Terus Menerus	151.863	58%
2	Ekonomi	121.373	27%	2	Ekonomi	67.249	26%
3	Meninggalkan Salah Satu Pihak Kekerasan Dalam Rumah	60.241	14%	3	Meninggalkan Salah Satu Pihak	32.118	12%
4	Tangga	6.098	1,3%	4	Kekerasan Dalam Rumah Tangga	3.312	1,2%
5	Mabuk	2.313	0,5%	5	Mabuk	1.205	0,4%
6	Murtad	1.420	0,3%	6	Murtad	923	0,3%
7	Poligami	1.255	0,2%	7	Dihukum Penjara	736	0,2%
8	Dihukum Penjara	1.253	0,2%	8	Poligami	682	0,2%
9	Judi	1.135	0,2%	9	Judi	557	0,2%
10	Zina	820	0,1%	10	Zina	461	0,1%
11	Kawin Paksa	734	0,1%	11	Kawin Paksa	312	0,1%
12	Lain-lain	1.012	0,2%	12	Madat	273	0,1%
	Total	442.106		13	Cacat Badan	204	0,1%
					Total	259.895	

*data sampai Agustus 2020

Persentase faktor penyebab perceraian di 2019 dan 2020. Foto: Ditjen Badan Pengadilan Agama

Sumber: Kumparan

Lebih lanjut, Muharam menekankan pentingnya peran dari jajaran petugas KUA, penghulu dan tokoh agama dalam memberi bimbingan pranikah ke calon pasangan pengantin. Bimbingan tersebut mencakup pandangan calon mempelai terhadap pernikahan, mau dibawa ke mana kelak hubungan pernikahannya, apa yang diberikan suami kepada istri dan begitu pula sebaliknya hingga mengenai tanggung jawab terkait keturunan. Segala upaya tersebut dilakukan untuk menekan angka

Gambar 3. Berita Trauma Anak Pasca-Perceraian negatif lainnya dapat dihindari.



Sumber: Kompas (2020)

Sejak dilahirkan, anak mengenal keterikatan dengan orangtua sebagai satu kesatuan. Dalam berita yang ditayangkan di Kompas (2021), dikatakan bahwa apabila perceraian terjadi ketika anak masih bayi maka kemungkinan trauma akan perceraian cenderung kecil. Narasumber dalam berita tersebut mengungkapkan bahwa perceraian bukan bagian tersulit melainkan konflik orangtua yang mungkin terjadi di depan anak-anak. Dampak perceraian diperburuk oleh berhentinya orang tua menjalankan perannya. Hal tersebut mengakibatkan anak kurang mendapat kasih sayang, baik itu dari sang ayah atau sang ibu.

Gambar 4. Artikel Dampak Broken Home

Memahami Broken Home dan Dampaknya Bagi Anak

Broken home adalah retaknya struktur keluarga karena salah satu orangtua gagal menjalankan peran mereka karena perceraian, meninggalkan rumah, atau meninggal. Kondisi ini akan memberikan dampak buruk kepada anak.

★★★★★ (60)

20 Apr 2020 | Dessy Diniyanti
Ditinjau oleh dr. Anandika Pawitri



Sumber: SehatQ (2020)

Namun berdasarkan artikel SehatQ (2020), tidak semua anak *broken home* akibat perceraian memiliki trauma yang membuatnya melakukan kegiatan negatif. Selain karena perceraian ditempuh secara baik-baik tanpa kekerasan, anak *broken home* dengan pola asuh yang tepat dan tidak berkurangnya kasih sayang serta dukungan sosial dan lingkungan yang sehat, menjadikan mereka memiliki kepribadian baik. Memberikan pemahaman kepada sang anak mengenai perceraian juga membantu mereka mengerti keadaan yang terjadi.

Gambar 5. Xabiru dan Chava Anak *Broken Home* Yang Bahagia



Sumber: Instagram [@rachelvennya](https://www.instagram.com/rachelvennya) (2021)

Rachel Venny dan Okin, pasangan selebritis Instagram yang terkenal dengan *relationship goals*-nya resmi bercerai awal 2021. Dari pernikahan pada 2017, mereka

Indah Setyaningsih, 2021

**PENGUNGKAPAN DIRI MENGENAI LATAR BELAKANG KELUARGA
BROKEN HOME KEPADA PASANGAN SEBELUM MENIKAH**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

dikaruniai dua anak yaitu Xabiru dan Chava. Meski telah bercerai, Rachel dan Okin tetap memberikan kasih sayang secara utuh. Hal tersebut terlihat dari unggahan sosial media keduanya yang menampilkan kebahagiaan Xabiru dan Chava. Sudah sewajarnya berakhirnya hubungan suami istri tidak menghilangkan tanggung jawab sebagai orang tua.

Berkebalikan, tidak sedikit anak *broken home* yang memiliki trauma hingga protektif terhadap dirinya sendiri sampai takut menikah. Dalam artikel pada situs Solopos (2020), alasan ketakutan tersebut beragam, namun terdapat kesamaan yaitu trauma dengan pertengkarannya kedua orang tuanya. Dalam sebuah hubungan, penerimaan memiliki keluarga *broken home* tidak hanya dari diri sendiri melainkan juga dari pasangan sebab setiap orang memiliki pandangan tersendiri mengenai keluarga *broken home*. Ditambah latar belakang keluarga merupakan salah satu pertimbangan dalam melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Gambar 6. Berita Kisah Anak Broken

Kisah Anak Broken Home: Trauma Berkepanjangan Sampai Takut Menikah

Keluarga broken home kerap berdampak buruk terhadap anak. Anak akan cenderung lebih emosional hingga memiliki pikiran yang negatif.

Solopos.com - Danang Nur Ihsan/Ardea © Sabtu, 18 Juli 2020 | 23:02 WIB

6 menit baca



Sumber: Solopos (2020)

Komunikasi yang terjalin antara dua orang berpacaran sebelum menuju ke jenjang pernikahan dapat dipahami melalui komunikasi antarpribadi. Dalam komunikasi antarpribadi terdapat pengungkapan diri, yaitu jenis komunikasi di mana seseorang memberi informasi mengenai diri sendiri yang biasanya secara aktif disembunyikan (Devito, 2017). Pengungkapan diri memiliki dampak positif meliputi pengetahuan diri, kemampuan mengatasi kesulitan, efisiensi komunikasi, dan

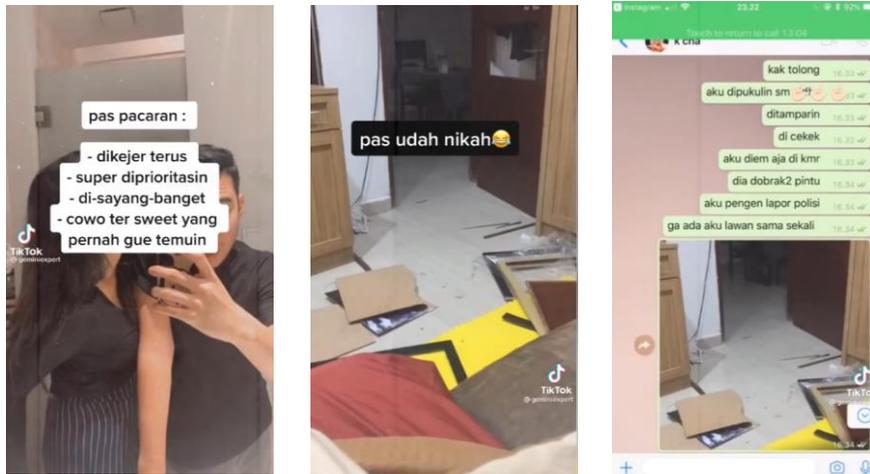
kedalaman hubungan. Terdapat pula dampak negatif yaitu, adanya penolakan pribadi dan sosial, kerugian material dan kesulitan intrapribadi.

Sepasang kekasih dikatakan siap menuju jenjang pernikahan salah satunya ialah memiliki kedalaman hubungan antarpribadi, hal tersebut dicapai melalui pengungkapan diri kedua belah pihak. Pada pengungkapan diri, memungkinkan keduanya saling mengetahui satu sama lain, tidak hanya hal-hal yang umum seperti nama lengkap, suku bangsa atau usia, melainkan hal-hal kompleks yang dapat diketahui jika memiliki kedalaman hubungan, misalnya sifat, kebiasaan, preferensi pasangan, dan lain sebagainya yang tidak diungkapkan kepada orang lain secara terbuka.

Pengungkapan diri kemudian dibahas lebih lanjut dengan teori penetrasi sosial. Melalui teori penetrasi sosial, sebuah hubungan—persahabatan, percintaan, kekeluargaan—dapat diuraikan dari segi keluasan dan kedalaman dengan pengungkapan diri (Devito, 2017). Berdasarkan teori penetrasi sosial, pengungkapan diri pada awal hubungan harus dilakukan dengan hati-hati dan terukur untuk menghindari dampak negatif pengungkapan diri. Penelitian ini ingin melihat bagaimana tahapan demi tahapan pengungkapan diri yang dilakukan oleh pasangan yang salah satunya memiliki latar belakang keluarga *broken home*.

Pengungkapan diri yang tidak dilakukan secara optimal ketika pacaran sebelum menikah akan menimbulkan konflik, salah satu contohnya yaitu seorang istri membagi di sosial media *TikTok* perbandingan perilaku pacarnya ketika masih pacaran dan ketika sudah menikah, video *TikTok* tersebut kemudian diunggah di *channel Youtube Tribun Timur* (2021).

Gambar 7. Perbedaan Sifat Pasangan Sebelum dan Setelah



Sumber: Youtube Tribun Timur (2021)

Melihat fenomena tersebut, pengungkapan diri pada tahap berpacaran atau saling mengenal satu sama lain dari lapisan terluar sampai lapisan terdalam merupakan hal yang sangat penting. Selain untuk menghindari konflik yang berkelanjutan serta terus menerus terjadi, hal tersebut juga dapat mengurangi kekerasan dalam rumah tangga yang berujung pada trauma salah satu pasangan atau bahkan perceraian.

Di lain sisi, dengan melihat konten tersebut dapat menimbulkan ketakutan akan pernikahan, terlebih bagi mereka yang memiliki pengalaman tidak menyenangkan seperti konflik tidak berkesudahan bahkan kekerasan fisik pada keluarga *broken home*. Dibutuhkan kepercayaan dan keterbukaan satu sama lain bagi pasangan yang ingin melanjutkan ke jenjang pernikahan yang bisa dicapai melalui pengungkapan diri pada tahap penetrasi sosial sebelum menikah.

Penelitian mengenai pengungkapan diri mengenai latar belakang keluarga *broken home* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Yessica Agustina (2016). Hasil penelitian dari dua pasangan yang menjadi subjek penelitian menunjukkan perbedaan. Satu pasangan mendapatkan penerimaan dan pasangan yang lain

mengalami penolakan hingga perubahan sikap dari pasangan. Namun, subjek penelitian tersebut pasangan yang sudah menikah. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada tahap pacaran sebelum menikah.

Ada pun penelitian mengenai *self-disclosure* latar belakang keluarga *broken home* pada tahap sebelum menikah pernah diteliti oleh Peter Wiranata Untung (2018). Hasil penelitian dari satu pasangan yang pihak laki-laki mengalami *broken home* menunjukkan bahwa *self-disclosure* dilakukan setelah melalui tahap perkenalan dan pendekatan, dampak yang didapat yaitu rasa lega subjek penelitian dan penerimaan dari pasangannya serta menyatakan siap menuju hubungan yang lebih serius yaitu pernikahan. Pada penelitian yang akan dilakukan kali ini terdapat dua pasangan di mana tidak hanya pihak laki-laki yang mengalami *broken home* tetapi ada pula pasangan yang pihak perempuan dari keluarga *broken home*.

Melihat bahwa pengungkapan diri tidak selalu berhasil dan mendatangkan dampak positif yang diinginkan. Maka pada penelitian ini bermaksud mengetahui tahapan-tahapan dan dampak pengungkapan diri sebelum menikah pada pasangan yang salah satunya memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Di Indonesia, pada sinetron yang ditayangkan di televisi nasional, latar belakang keluarga kerap menjadi perdebatan dan konflik karakter. Seperti kemiskinan atau bahkan keluarga yang tidak utuh. Lalu bagaimana di kehidupan nyata seseorang dengan keluarga *broken home* disikapi oleh pasangan dan keluarga pasangan?

Untuk memastikan keterwakilan fenomena, akan ada dua pasangan: yang pertama, pihak laki-laki yang mengalami *broken home*; yang kedua, pihak perempuan yang mengalami *broken home*. Keduanya mengalami *broken home* dengan trauma seperti menyaksikan konflik orang tua, salah satu meninggalkan dan tidak lagi memberi kasih sayang. Pemilihan salah satu pihak mengalami *broken home* juga bertujuan ingin melihat bagaimana dampak pengungkapan diri pada pasangan dan keluarga pasangan.

Pasangan yang salah satu pihak mengalami *broken home* tersebut berstatus belum menikah. Tahapan yang akan diteliti yaitu sebelum menikah, mulai dari

perkenalan hingga sampai kedua belah pihak merasa yakin akan menikahi pasangannya. Apabila pengungkapan diri tidak berhasil dengan adanya dampak negatif maka akan diteliti sampai terjadi tahap depenetrasi. Hasil penelitian yang diharapkan yaitu penemuan tahapan-tahapan pengungkapan diri pada laki-laki dan perempuan yang mengalami *broken home* kepada pasangan sebelum menikah dan dampak yang ditimbulkan.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena perceraian bukan hal baru dan akan menjadi salah satu fenomena yang tidak mungkin berhenti. Sebagaimana ditulis oleh Agustina (2016) dalam jurnalnya, bagi orang dengan riwayat keluarga *broken home* bukan hal mudah untuk menentukan dan menerima calon pasangan hidup karena sulit untuk terbuka kepada pasangannya dan adanya rasa takut akan membuat kesalahan seperti orang tuanya.

Fokus penelitian kali ini adalah pada analisis tahapan dan dampak pengungkapan diri seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan latar belakang keluarga *broken home* dalam mengkomunikasikan trauma dan harapannya akan pernikahan kepada masing-masing pasangannya sebelum menikah berdasarkan teori penetrasi sosial. Bagaimana implementasi pengungkapan diri pada sebuah hubungan sepasang kekasih di mana salah satunya memiliki sisi yang terus disembunyikan dari orang lain.

Penelitian ini juga akan menguraikan bagaimana dampak pengungkapan diri yang dilakukan kepada pasangan sebelum menikah. Dengan penelitian ini pula dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengungkapan diri sebelum menikah sehingga dapat meminimalisir konflik berkelanjutan dalam rumah tangga, terutama apabila memiliki trauma akan kegagalan pernikahan yang dialami orang tuanya.

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang disampaikan di atas, maka kesimpulan dari rumusan masalah yang akan diteliti, adalah:

1. Bagaimana tahapan dari pengungkapan diri laki-laki dan perempuan dengan latar belakang keluarga *broken home* kepada pasangannya berdasarkan teori penetrasi sosial sebelum ke jenjang pernikahan?

2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pengungkapan diri antara laki-laki dan perempuan dengan latar belakang keluarga *broken home* kepada pasangannya sebelum ke jenjang pernikahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan dari pengungkapan diri laki-laki dan perempuan dengan latar belakang keluarga *broken home* kepada pasangannya berdasarkan teori penetrasi sosial sebelum ke jenjang pernikahan dan dampak yang ditimbulkan antara keduanya. Lebih lengkapnya tujuan utama penelitian ini akan dibagi menjadi dua yaitu tujuan praktis dan tujuan teoritis.

Tujuan Praktis:

Tujuan yang ingin didcapai dari penelitian ini untuk dunia praktis di lapangan yaitu meningkatkan kesadaran akan pentingnya tahap pranikah untuk dipertimbangkan dengan baik-baik. Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran tahapan mengungkapkan diri mengenai sesuatu yang kerap disembunyikan kepada calon pasangan hidup.

Tujuan Teoritis:

Menggunakan teori pengungkapan diri atau *self-disclosure* dan teori penetrasi sosial yang merupakan bagian dari komunikasi antarpribadi, tujuan penelitian yaitu menjelaskan bagaimana teori tersebut dapat digunakan untuk memahami fenomena yang ada. Teori dalam penelitian kali ini juga menjadi pedoman untuk menafsirkan data-data yang ditemukan di lapangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Akademis:

Dari penelitian ini, peneliti berharap bisa memberikan kontribusi mengenai *self-disclosure* atau pengungkapan diri dalam teori penetrasi sosial yang dikaitkan dengan fenomena trauma akibat perceraian pada individu dengan latar belakang keluarga *broken home* mengenai pernikahan.

Praktis:

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan referensi bagi mereka yang memiliki pengalaman serupa atau topik terkait. Penelitian ini akan menggambarkan betapa pentingnya pengungkapan diri beserta dengan tahapan dan dampaknya dalam komunikasi antarpribadi pasangan sebelum menikah. Pada akhirnya, diharapkan masyarakat mulai sadar urgensi dari konseling pada tahap pra-nikah bagi sepasang kekasih sehingga bisa mengurangi angka perceraian khususnya di Indonesia terutama pada pasangan yang sudah memiliki anak.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan seminar proposal penelitian ini nantinya akan terbagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian termasuk di dalamnya alasan peneliti mengambil judul **“PENGUNGKAPAN DIRI MENGENAI LATAR BELAKANG KELUARGA *BROKEN HOME* KEPADA PASANGAN SEBELUM MENIKAH”**. Selain itu, pada bab ini juga memuat pertanyaan penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini meliputi kajian teori, konsep penelitian dan kerangka berpikir yang sesuai dengan penelitian ini. Isi pada bab ini nantinya dapat menjadi pedoman dalam proses pengumpulan data pada penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjabarkan terkait pendekatan penelitian, objek penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data, dan waktu serta tempat penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memuat hasil penelitian yang ditemukan dan dikumpulkan dari lapangan. Fokus pada bab ini yaitu membahas secara rinci kaitan yang ada di lapangan dengan aspek teoritis yang sudah disusun sebelumnya.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian terakhir dari penelitian ini akan memuat kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan. Ditulis dengan singkat dan padat dengan tetap menyampaikan informasi se jelas mungkin. Pada bagian ini pula terdapat saran untuk objek penelitian dan peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian ini terdapat sumber data, rujukan dan referensi yang digunakan oleh penulis dalam merangkai penelitian ini. Daftar ini dilampirkan dengan tujuan menunjukkan validitas penelitian yang dilakukan, sumber data yang dimaksud mencakup buku, situs, riset, jurnal terakreditasi, dan jurnal internasional.